




E-ISSN: 2774-4094

**JURNAL
PENELITIAN
PENDIDIKAN
AGAMA
KATOLIK**

Volume 2, Nomor 1, Maret 2022

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS ATAMBUA
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 2 Nomor 1, Maret 2022

Memaknai Doa Bersama dalam Komunitas sebagai Dasar Pelayanan Pastoral oleh Pengasuh bagi Kaum Disabilitas **Hal. 001-016**

Fabianus Selatang; Melfiani Merlin; Witria Wanda; Theresia Mando Tato

Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) terhadap Ajaran Moral pada Jenjang SMA di Pontianak **Hal. 017-036**

Gustaf Hariyanto; Andreas Muhrotien; Mayong Andreas Acin

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe **Hal. 037-050**

Mimpin Sembiring; Abdi Guna Sitepu; Aser Wiro Ginting; Paulinus Tibo

Peran Guru dalam Mewujudkan Keterampilan Vokasional Memanfaatkan Barang Bekas secara Kreatif Bagi Anak Tunagrahita pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa C Karya Tulus **Hal. 051-061**

Paulinus Tibo; Maria Elpina Padang; Regina Sipayung

Analisis terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Katolik kepada Mahasiswa **Hal. 062-088**

FR Wuriningsih; Gregorius Daru Wijoyoko

Analisis Tanggung Jawab Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa STPLat di Santo Fransiskus Asisi Semarang **Hal. 089-110**

Gregorius Daru Wijoyoko; Andarweni Astuti



Analisis terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Katolik kepada Mahasiswa

FR Wuringsih¹⁾; Gregorius Daru Wijoyoko²⁾

¹⁾ Dosen STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Jl. Ronggowarsito 8 RT 05, RW 01, Semarang, Indonesia.

Email: sekolahimantransformatif@gmail.com

²⁾ Dosen STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Jl. Ronggowarsito 8 RT 05, RW 01, Semarang, Indonesia.

Email: darugdww@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

Hak Cipta (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)

INFO ARTIKEL ABSTRAK

Article History

Received 28-02-2022

Revised 04-02-2022

Accepted 04-02-2022

Kata Kunci:

PAK; Evaluasi; Perbaikan Kualitas Intern; Perbaikan Kualitas Ekstern; Perbaikan Modul; Sukacita Injili

Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan salah satu mata kuliah yang menjadi tumpuan dalam pengembangan karakter religius mahasiswa. Perkuliahan PAK selama ini diterapkan di perguruan tinggi daerah Semarang Indonesia dengan bobot 2 SKS, namun pada kenyataannya belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan target capaiannya. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) berfokus pada aspek kognitif saja, sementara capaian afektif dan psikomotornya masih rendah. Tujuan dalam penelitian ini: (1) untuk mengevaluasi secara mendalam pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) terhadap mahasiswa di beberapa kampus yang ada di Semarang, kemudian dikembangkan dalam bentuk modul; (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau ketidakberhasilan kegiatan mengajar pendidikan Agama Katolik terhadap mahasiswa di beberapa kampus yang ada di Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development*. Peneliti bertindak sebagai analis dari subjek penelitian yang terlibat proses belajar mengajar PAK di kampus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam perkuliahan PAK secara maksimal, perlu ada perbaikan kualitas intern (kualitas kedekatan hubungan dosen/murid dengan Tuhan, kesiapan belajar dan mengajar, pendalaman pengetahuan teologis, kecerdasan emosional, bahasa yang mudah dimengerti, pengendalian diri) yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa selama pembelajaran. Setelah itu perlu ada perbaikan kualitas ekstern (menerapkan nilai-nilai PAK kepada masyarakat plural).

Tujuan yang ketiga atau terakhir adalah perlu adanya perbaikan modul dengan mengintegrasikan nilai-nilai sukacita Injili.

ABSTRACT

Keywords:
Catholic Education;
Evaluation; Internal
Quality Improvement;
External Quality
Improvement; Module
Repair; Evangelical Joy

Catholic Religious Education (CRE) is one of the subjects that is focusing in developing students' religious character. More over, CRE lectures have been implemented at regional universities in Semarang, Indonesia, weighing 2 credits, in fact, they have not shown results according to their achievement targets. Graduate learning outcomes (GLO) are targeted to focus only on cognitive aspects while affective and psychomotor achievements are still low. The first objective of this study is to evaluate the teaching implementation of Catholic Education toward higher education students of several institutions in Semarang and then develop it into proper modul. The second objective is to determine the factors of success and failure in teaching Catholic education to higher education students of several institutions in Semarang. The research method used is the Research and Development method. The researcher acts as an analyst of research subjects who are involved in the teaching and learning process of Catholic Education in campus. The results of the study revealed that firstly, to optimally implement Catholic Education, it is necessary to improve internal quality (quality of the close relationship between lecturers/students with God, readiness to learn and teach, deepening of theological knowledge, emotional intelligence, easy-to-understand language, self-control) carried out by lecturers and students during learning. Secondly and more importantly, there are needs of improvements in external quality (applying PAK values to a plural society). Thirdly, it is necessary to improve the module by integrating the values of evangelical joy.

I. PENDAHULUAN

Pengajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di perguruan tinggi negeri dan swasta merupakan salah satu cara agar mahasiswa Katolik dibekali pendidikan karakter dengan spiritualitas religius yang cukup agar mereka mampu hidup dengan baik sesuai dengan nilai Injil di dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya mahasiswa Katolik sekarang ini menghadapi bahaya besar. Bahaya besar dalam dunia sekarang ini, yang diliputi konsumerisme, adalah kesedihan dan kegelisahan yang lahir dari hati yang puas diri namun serakah, pengejaran akan kesenangan sementara dan hati nurani yang tumpul (Fransiskus, 2013). Bahaya tersebut semakin besar ketika kehidupan batin kita terpenjara dalam egoisme, tidak ada lagi ruang bagi sesama, tidak ada tempat bagi kaum kecil lemah miskin tersingkir. Suara Allah tidak lagi didengar, sukacita kasih-Nya tidak lagi dirasakan, dan keinginan untuk berbuat baik pun memudar. Ini merupakan bahaya yang nyata bagi kaum beriman, termasuk mahasiswa

Katolik. Banyak orang menjadi korban dan berakhir dengan rasa dendam, benci, marah dan letih. Itu bukan jalan hidup yang dipenuhi martabat (Fransiskus, 2013).

Mata kuliah PAK sebagai pendidikan karakter wajib diajarkan kepada mahasiswa beragama Katolik di perguruan tinggi. Masing-masing perguruan tinggi di Semarang memberikan model pengajaran agar mata kuliah PAK diadakan secara terencana dan optimal dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan tetap menghormati agama lain. PAK tidak hanya bertujuan sebagai media pendewasaan pribadi manusia, namun juga mendalami misteri keselamatan, menyadari panggilan dan melatih diri memberi kesaksian serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristiani (Barron & Martin, 2014).

Mata kuliah PAK adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter selalu menekankan pada kemampuan manusia sebagai makhluk berakal budi (Vasile, 2013). Melalui akal budi dan suara hati yang dimiliki manusia, manusia mampu memahami moralitas, spiritualitas serta religiusitas. Akal budi dan suara hati yang dimiliki oleh setiap manusia membuat manusia mampu dengan sadar untuk melakukan sesuatu yang ia kehendaki dan siap untuk dipertanggungjawabkan (Boersema et al., 2008).

Mata kuliah PAK mendidik mahasiswa menjadi manusia yang tidak hanya *homo economicus* tetapi terlebih *homo religiosus*. Manusia tidak hanya dilahirkan untuk mencari kepuasan hidup secara ekonomis tetapi juga memenuhi kebutuhan spiritual religiusnya. PAK seharusnya melatih mahasiswa menjadi manusia yang dalam kesadarannya, menjadi partner dari Allah. Hal ini berarti manusia secara sadar mempertanggungjawabkan apa yang diperbuatnya sesuai kehendak Allah (Fransiskus, 2020).

Penelitian terdahulu tentang PAK menyebutkan bahwa permasalahan dari proses pembelajaran PAK adalah relevansi antara kurikulum PAK dan solusi terhadap permasalahan sosial yang terjadi (Madrigal & Oracion, 2018). Dengan kurikulum tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai luhur manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Ini berarti mahasiswa menyadari bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai *co-creator* yang memerlukan relasi mendalam kepada Allah untuk memelihara kehidupan dan bukan untuk menghancurkannya (Sarmiento & Sasso, 2021). Namun, perlu ada revisi kurikulum agar pembelajaran PAK dapat menjadi solusi terhadap masalah yang ada (Valadez & Mirci, 2015).

Rumusan kurikulum tersebut menetapkan capaian pembelajaran sebagai berikut (Sarmiento & Sasso, 2021):

1. Asal-usul, hakekat dan tujuan manusia bermartabat.
2. Makna hidup beragama dan kerja sama lintas iman.
3. Penghayatan pola hidup Yesus dalam kehidupan nyata.
4. Gambaran gereja universal dan lokal serta berempati dalam perutusan di masyarakat.
5. Relasi Allah Tri Tunggal.
6. Maria dalam sejarah keselamatan.
7. Koinonia dan diakonia.
8. Iman dan Iptek.
9. Iman dan Ekologi.
10. Moralitas dan masalah sosial.

Kesepuluh rumusan tersebut merupakan standar acuan minimal capaian pembelajaran. Oleh karena itu, masing-masing perguruan tinggi dapat menjabarkan atau mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi.

Pada bulan Februari 2021 telah diadakan FGD untuk mengembangkan pembelajaran PAK yang mampu menjadi solusi bagi permasalahan sosial. Berikut adalah hasil FGD bersama para dosen PAK di Semarang.

Tabel 1 Proses FGD (24 Februari 2021)

No	Peserta FGD	Kampus	Hasil FGD
1	Prof A	Kampus 1	Memberi arah dan tujuan FGD, koreksi terhadap pembelajaran PAK yang kurang menjadi solusi bagi permasalahan sosial sehari-hari, perlu ada refleksi mendalam, perlu ada revisi modul PAK, penjelasan alur penelitian.
2	FR. Wuriningsih (Peneliti)	STPKat Santo Fransiskus Asisi	Memberi latar belakang penelitian dan FGD, prolog, mempertanyakan apakah Modul PAK di masing masing kampus ada kesesuaian? Mencari solusi bersama agar modul PAK di masing-masing kampus mempunyai kesesuaian bahan ajar sesuai ajaran Gereja dengan tetap mempertahankan keunikan kampus

3	Dr. B	STPKat Santo Fransiskus Assisi	<p>Memberi masukan agar materi PAK mempunyai kesesuaian untuk mencari landasan teori dari nilai-nilai Evangelii Gaudium.</p> <p>Sebaiknya mencari bahan dan kajian teori. Misalnya menemukan 10 EG, nanti bisa dimasukkan dalam revisi kurikulum.</p> <p>Secepatnya mendapatkan bahan silabus untuk melihat materi yang selama ini sebagai bahan ajar di Perguruan Tinggi.</p>
4	Bapak C	Kampus 2	<p>Keprihatinan sebagai dosen Pendidikan Agama katolik sebagai berikut; kurikulum belum ada kesepakatan bersama/tergantung dosen yang mengajar/belum baku/belum matang. Gagasan-gagasan yang ada dari KWI bisa kita kembangkan dan diberi ide-ide dari ajaran Evangelii Gaudium.</p> <p>Mendukung kesesuaian materi PAK masing-masing kampus dengan teori EG. Diharapkan modul yang dihasilkan dapat mensingkronkan materi-materi dalam pembahasan di PT dan menjadi solusi nyata terhadap masalah sosial.</p> <p>Selama ini acuan pembuatan modul PAK UNDIP adalah Kurikulum dari KWI/2016, ada 10 pertemuan setiap pertemuan diisi materi. 2 pertemuan untuk UTS dan UAS. Hal ini mengutamakan capaian kognitif.</p> <p>Bisa juga 4 pertemuan masing-masing diisi dengan kebijakan materi lokal/keUskupan, toleransi antar agama.</p> <p>Membuat buku pedoman penting sebagai panduan kalau berhasil bisa di share ke seluruh Indonesia sebagai kekayaan.</p>
5	Bapak D	Kampus 4 dan 5	<p>Setiap kampus memiliki visi dan lingkungan pengajaran yang khas. Misalnya lingkungan UNISBANK berbeda dengan PIP, hendaknya modul PAK dan dosen pengajar memberi semangat pada mahasiswanya.</p>

			15 sub tema, di Semester I dan Semester IV Taruna PIP, di UNISBANK tema-tema relevan dan di kombinasi.
6	Sr. E	Kampus 6	<p>Mengajar religiusitas, sedikit berbeda dengan PAK, netral karena mahasiswa berbeda dengan yang lain.</p> <p>Tetap akan memberikan nilai-nilai kekatolikan.</p> <p>Dalam pertemuan ini sudah bisa ditemukan kondisi faktuan sebagai acuan dalam pembuatan pembuatan latar belakang. Persiapan juga pembuatan jurnal bisa diambil dari artikel dan referensi yang lain.</p> <p>Minta silabus dari berbagai Perguruan Tinggi di Semarang.</p> <p>Permasalahan sudah bisa menjawab masalah faktual seputar krisis sosial.</p> <p>Menyodorkan satu materi dan minta tolong dari pihak gereja memberi masukan dalam bahan ini.</p>

Sesuai dengan data hasil FGD, realisasi pembelajaran di masing-masing perguruan tinggi di kota Semarang berbeda dalam menurunkan konten kurikulum dari KWI tersebut (Paus Yohanes Paulus II, 2014). Masing-masing perguruan tinggi masih beragam dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, beberapa perguruan tinggi melaksanakan pembelajaran PAK seperti pada mata kuliah lainnya yakni hanya mengejar capaian kognitif saja. Kenyataannya mata kuliah PAK di samping dapat menghasilkan capaian pengetahuan kognitif, juga memperoleh capaian psikomotorik dan afektif yang dapat mengantar mahasiswa menjadi umat yang baik dalam hidup menggereja maupun bermasyarakat (Konstitusi Apostolik tentang Universitas dan Fakultas Gerejawi, 2020). Lebih dalam lagi, berdasarkan hasil FGD ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran PAK pengajar selama ini masih kurang kreatif dan inovatif. Proses pembelajaran PAK banyak berfokus pada membaca dan menghafalkan dogma. 50% subjek penelitian merasa PAK masih kurang mengaplikasikan nilai-nilai katolisitas kepada masyarakat plural.

Oleh karena itu sangat diperlukan perbaikan model pengajaran PAK dalam konten modul, kualitas pengajar dan sistem pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Secara umum, definisi pembelajaran sebagai

berikut, "*Learning is a long term change in mental representations or associations as a result of experience*", belajar merupakan perubahan mental, tidak hanya perubahan perilaku yang bersifat sementara atau perwujudan pemikiran. Melainkan melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotorik, karena ada pengalaman interaksi ekologis (Ormrod, 2019). Kattner dan Green menambahkan pemikiran bahwa pembelajaran perlu dibangun dari dua arah, yakni pengajaran dialogis antara guru dan murid. Pengajaran hanya dari satu arah, misalnya model pengajaran *teacher centrism* (pengajaran yang berpusat pada kehendak guru) maupun *dictat centrism* (pengajaran yang berpusat pada konten diktat) tidak direkomendasikan. Model pengajaran ini berdasarkan pemikiran terhadap evolusi teori belajar dari *assosiative learning*, *contingency learning*, psikologi kognitif, behavioristik, sosial kognitif, dan sosio budaya (Kattner & Green, 2016). Teori belajar menjadi kompleks karena belajar adalah kegiatan manusiawi yang mengubah kemanusiaan.

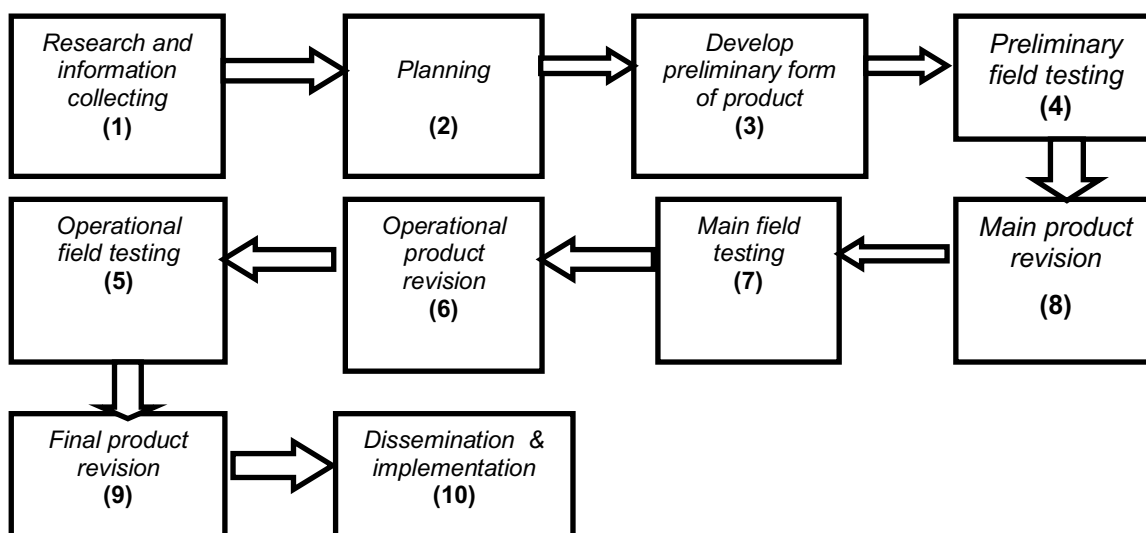
Lebih jauh lagi, studi menyatakan bahwa pembelajaran PAK tidak bisa disamakan dengan pembelajaran ilmu aljabar, ilmu fisika, atau ilmu ilmiah lainnya. Pembelajaran PAK adalah pembelajaran yang sangat memperhatikan aspek kecerdasan spiritual dan kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya multikultural (Black & Gold, 2018). Beberapa masukan tersebut menjadi bahan pustaka penting dalam menyusun perbaikan modul PAK.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian R&D telah dipilih peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran agama Katolik. Metode ini dibagi dalam sepuluh bagian besar, yaitu:

1. *Research and information collecting*
2. *Planning*
3. *Develop preliminary form of product*
4. *Preliminary field testing*
5. *Main product revision*
6. *Main field testing*
7. *Operational product revision*
8. *Operational field testing*
9. *Final product revision*
10. *Dissemination and implementation*

Secara konseptual, metode penelitian peneliti mencakup 10 langkah sebagaimana diuraikan, seperti gambar ini (Sri, 2012):



Gambar 1. Langkah Penelitian dan Pengembangan

III. HASIL PENELITIAN

Metode penelitian R&D telah dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian Tahap I

1. *Research and information collecting*

Berdasarkan hasil FGD pada table 1, yang dikemukakan oleh berbagai ahli dan dosen praktisi di bidang pengajaran PAK, peneliti menemukan 8 model pembelajaran dari berbagai perguruan tinggi yaitu Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, Universitas Surakarta 11 Maret Fakultas Sains (FMIPA), Pendidikan Agama di Untag 17 Agustus Semarang, Universitas Pendidikan Guru Republik Indonesia (UPGRIS), Politeknik Pelayaran Semarang, Universitas Negri Semarang/UNNES, Akademi Sekretaris Marsudirini Semarang (ASM) dan Sekolah Tinggi Keuangan dan Perbankan (UNISBANK) sebagai bahan ajar yang digunakan di Perguruan Tinggi dalam pembelajaran agama katolik dan bahan pendukung. Proses penelitian diawali dengan FGD bersama para dosen pengampu dilakukan untuk mendapatkan gambaran pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) kepada mahasiswa katolik terkait topik-topik dan implementasinya di lapangan yang selama ini dilakukan. Berikut adalah poin-poin hasil diskusi FGD sesuai dengan table 1 di atas, yang dicantumkan dalam modul PAK

a. Modul PAK harus Memuat Filosofi Manusia sebagai *Homo Religiosus*

Apabila dilihat dari perspektif religius, manusia adalah *Homo Religiosus*. Religius berasal dari kata *religare* yang punya makna *mengikat*. Ini berarti manusia di dunia ini sedang berziarah terus-menerus menuju ikatan yang menyelamatkan, yakni Yang Ilahi. Peziarahan menuju Yang Ilahi itu menentukan arti dari hidup manusia. Manusia tidak mampu berjalan tanpa pikir, tanpa arah, dan tanpa pertimbangan. Jika ini terjadi, maka manusia dapat menyebut hal ini sebagai “jalan-jalan santai tanpa arah”. Manusia yang sudah sampai pada *Homo Religiosus* tidak akan berjalan santai tanpa arah di waktu terbatas hidup mereka.

Menurut perspektif *Homo Religiosus*, setiap pikiran, perkataan dan tindakan yang dilakukan dengan sadar pasti mempunyai alasan dan tujuan yang memadai. Itulah kehidupan manusia. Dalam kegiatan hidup inilah manusia sebetulnya sedang mencari dan pencarian itu tidak pernah selesai sampai manusia mencapai yang disebut dengan keterikatan dengan yang Ilahi tadi. Dalam bahasa teologis, Agustinus membahasakannya dalam kata-kata lewat bukunya *Confessiones*: “*Inquietum cor meum donec requiescat in Te*”, yang artinya “tidak tenanglah hatiku sampai beristirahat padaMu”. Inilah pencarian yang terus-menerus dilakukan oleh manusia sampai akhirnya manusia berhenti karena sudah mencapai batas akhir kehidupannya di dunia ini.

b. Modul PAK harus Memuat Diskusi tentang Martabat Kemanusiaan

Kata martabat memiliki arti pangkat atau derajat yang dimiliki manusia sebagai manusia. Dengan memiliki martabat ini maka manusia menjadi berbeda dengan makhluk lain. Kata martabat juga memiliki arti tingkat, dan harga diri, sedangkan kata manusia sendiri memiliki arti, makhluk yang berakal budi. Martabat manusia adalah dasar dan hak asasi yang dimiliki oleh setiap orang secara kodrati berasal dari Allah. Martabat manusia tersebut tidak dapat dirampas oleh siapa pun dan sampai kapan pun (Hollenbach, 2014).

Martabat manusia bukan dilihat hanya berasal dari sisi tertentu, misalnya banyak harta atau jabatan yang diduduki, melainkan pada seluruh

diri manusia. Tubuh dan jiwa manusia adalah dua hal yang membentuk pribadi manusia yang utuh. Keberadaan manusia yang intelektual, sensitif, afektif, dan biologis dengan menyandang gelar “pribadi yang utuh”. Ia adalah sebuah realitas yang persona. Persona berarti manusia adalah pribadi yang utuh, berarti manusia adalah seorang individu yang tidak ada duanya. Persona juga dapat berarti seorang pribadi yang mampu untuk merefleksikan dirinya sendiri. Ia mempunyai kemampuan yang memungkinkan untuk dapat melihat dirinya sendiri (Hollenbach, 2014).

Dengan bahasa lain, manusia adalah pribadi yang utuh, integral, spiritual dan kreatif, selalu dan di mana saja ia berada, ia menjadi dirinya sendiri dan tahu menempatkan dirinya (Fransiskus, 2013). Menurut Villaroya dkk., manusia adalah realitas yang kreatif, ia dapat menciptakan sesuatu. Sebagai pribadi, tidak ada seorang manusia pun yang lebih atau yang kurang dari yang lain. Ia memberi dirinya dari kedalamannya kepada yang lain apa adanya dan menyelami kedalaman orang lain dalam dirinya. Manusia adalah makhluk yang di dalam dirinya mempunyai hubungan dengan orang lain. Keberadaan manusia yang demikian ini mengantarnya menjadi pribadi yang penuh dan utuh (Villaroya et al., 2020).

Pribadi yang utuh dan khas dari manusia inilah yang perlu dihargai. Keutuhan pribadi manusia ini sering dinamakan dengan martabat manusia. Indikator martabat manusia ada pada hak asasi manusia. Penghormatan atas hidup seseorang manusia dimulai dari dalam kandungan, hal ini juga mendapatkan prinsip etika dasar, yakni prinsip *vulnerability*. Prinsip ini menggambarkan bahwa seseorang yang kuat memiliki kewajiban untuk melindungi seseorang yang lemah. Perlindungan akan hak dan martabat ini pun sudah dicanangkan oleh Deklarasi Hak Asasi Manusia (Schrijver, 2020).

c. **Modul PAK harus Berbicara tentang Martabat Manusia menurut Pandangan Kitab Suci Kristiani**

Pandangan Kristiani mengenai manusia sangat solid. Ajaran Yesus mengenai hidup manusia kontroversial dan revolusioner pada zamannya. Seperti yang dinyatakan dalam Bab I *Evangelii Gaudium*, ajaran Kristiani menyerukan bahwa manusia pada hakikatnya harus bersukacita (Fransiskus, 2013). Dalam lingkungan *Yudaisme* manusia juga mempunyai

tempat yang sangat istimewa dari antara semua ciptaan. Manusia diunggulkan dari antara semua ciptaan sebab manusia menjadi puncak Karya Penciptaan Allah yang diciptakannya pada hari yang keenam. Amanat hakiki dari Alkitab memaklumkan bahwa pribadi manusia adalah sebuah makhluk ciptaan Allah (Mzm 139:14-18), dan melihat di dalam dirinya, yang diciptakan seturut dengan gambar Allah, unsur yang menjadi ciri khasnya dan yang membedakannya: "Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan di ciptakan-Nya mereka." (Kej 1:27) Allah menempatkan makhluk insan itu pada pusat dan puncak tatanan penciptaan.

Menurut Kitab Kejadian, manusia dibentuk dari tanah dan Allah menghembuskan ke dalam mulutnya nafas kehidupan (bdk. Kej 2:7 dst.). Tafsirannya, karena ia diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi. Ia bukan hanya sesuatu melainkan seseorang. Ia mampu mengenali dirinya sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan dirinya dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, dan karena rahmat ia sudah dipanggil ke dalam perjanjian dengan penciptaan-Nya untuk hidup dalam iman dan cinta kasih, sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh makhluk lain sebagai penggantinya.

Keserupaan manusia dengan Allah memperlihatkan bahwa esensi dan eksistensi manusia secara konstitutif berkaitan dengan Allah secara sangat mendasar. Seluruh kehidupan manusia adalah sebuah ikhtiar dan pencarian akan Allah. Relasi manusia dengan Allah ini bisa saja diabaikan atau malah dilupakan dan sirna, namun tidak pernah lenyap. Bahkan di antara semua makhluk ciptaan yang kelihatan di dunia ini hanya manusia yang dapat memiliki kesanggupan untuk menemukan Allah.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah untuk menjalin relasi dengan Allah, manusia menemukan kehidupan dan ungkapan dirinya hanya dalam relasi secara kodrati cenderung kepada Allah. Dengan panggilan khusus seperti ini terhadap kehidupan, manusia menemukan dirinya juga berada di hadapan makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Manusia diwajibkan untuk dapat mendayagunakan makhluk-makhluk ciptaan lainnya itu demi kesejahteraan manusia, namun penguasaan manusia atas dunia menuntut pelaksanaan tanggung jawab, itu bukan suatu kebebasan

yang semena-mena dan eksploitasi egoistik. Semua ciptaan sesungguhnya memiliki nilai dan baik adanya (Kej 1:4,10,12,18,21,25) di mata Allah yang adalah Pencipta. Manusia mesti menemukan dan menghormati nilai tersebut. Ini merupakan sebuah tantangan yang menakjubkan bagi akal budinya, yang semestinya menerbangkannya bagaikan sayap menuju kontemplasi kebenaran semua makhluk ciptaan Allah, yakni kontemplasi tentang apa yang dilihat Allah sebagai kebaikan di dalam diri mereka.

Kitab Kejadian mengajarkan bahwa penguasaan manusia atas dunia tercakup dalam pemberian nama atas semua makhluk (Kej 2:19-20). Dengan memberi nama kepada semua makhluk, manusia harus mengakui mereka sebagaimana adanya dan bertanggung jawab untuk memelihara mereka dengan sebaik-baiknya.

Manusia juga berelasi dengan dirinya sendiri dan mampu merenungkan eksistensi hidupnya. Dalam kaitan ini Alkitab berbicara tentang hati manusia. Hati merujuk pada kerohanian batiniah manusia, apa yang membedakannya dari setiap ciptaan lainnya. Allah membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir (Pkh 3:11). Pada akhirnya hati menyiratkan berbagai kemampuan rohaniah yang menjadi milik kepunyaan pribadi manusia itu sendiri, yang menjadi hak prerogatifnya sejauh ia diciptakan seturut gambar Penciptannya. Akal budi, kemampuannya untuk membedakan yang baik dan yang jahat, kehendak bebas. Apabila ia mendengarkan hasrat hatinya yang paling dalam, maka tidak seorang pun yang tidak menjadikan kata-kata kebenaran diungkapkan Santo Agustinus sebagai milik kepunyaan sendiri: “Engkau telah menciptakan kami untuk diri-Mu sendiri, ya Tuhan, dan hati tidak akan tenang sebelum ia beristirahat di dalam Engkau.”

d. Modul PAK harus Berbicara tentang Martabat Manusia Menurut Pandangan Konsili Vatikan II

Dalam dokumen Konsili Vatikan II, khususnya di dalam *Gaudium Et Spes* terdapat beberapa pokok yang berhubungan langsung dan dapat dijadikan inspirasi dalam mengenal dan mengetahui martabat pribadi

manusia. Di antaranya adalah pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, situasi keberdosaan manusia, kodrat jiwa dan badan, martabat akal budi, kebenaran dan kebijaksanaan, martabat hati nurani dan tentang keluhuran kebebasan manusia. Pokok tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan dasar-dasar imam dalam Kitab Suci. Justru semuanya lahir dari Kitab Suci sebagai wahyu Allah kepada manusia. Dapat dikatakan bahwa pokok-pokok tersebut adalah hasil dari refleksi Gereja tentang martabat manusia berdasarkan Kitab Suci (Yohanes Paulus II, 2014).

Dasar martabat manusia adalah manusia sebagai gambar dan citra Allah. Allah menciptakan manusia menurut gambaran-Nya agar manusia dapat mengenal-Nya secara lebih mendalam dan berbalik untuk memuji dan menyembah-Nya. Sesuai dengan Kitab Suci, dinyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah. Maka di sini Allah bertindak sebagai sumber kehidupan yang pertama dan utama bagi manusia (Kej 1: 27). Seluruh diri dan pribadi manusia adalah berasal dari Allah dan manusia tetap berada pada eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, tugas utama manusia dan seluruh hidupnya adalah mengembangkan diri sebagai citra Allah.

Manusia diciptakan berbeda dengan makhluk lain, ia memiliki keistimewaan karena diciptakan memiliki akal budi, kehendak, suara hati dan kebebasan. Demi kehidupan yang semakin penuh manusia secara nyata ikut berusaha bersama Allah untuk menciptakan dan memelihara segala ciptaan Allah yang telah ada di dunia. Pribadi manusia yang luhur merupakan penampilan diri Allah sebagai pribadi yang mengadakan.

2. *Planning*

Berdasarkan hasil FGD, adanya pengakuan bahwa modul pengajaran Agama Katolik perlu disesuaikan satu sama lain karena selama ini setiap kampus mempunyai modul dan tradisi PAK tersendiri. Berikut adalah dokumentasi FGD yang telah berlangsung pada bulan Maret 2021:

Tabel 2. Dokumentasi FGD Maret 2021

No	Peserta FGD	Kampus	Hasil FGD
1	Dosen ahli 1	UNNES	Memberi arah dan tujuan FGD lanjutan, penjelasan alur penelitian.

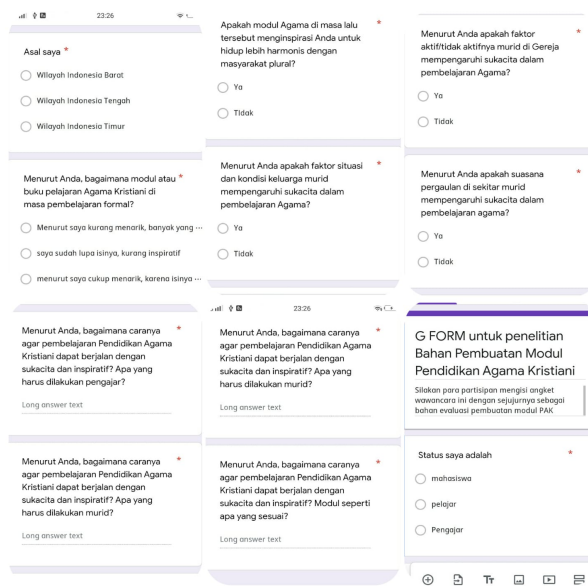
2	Peneliti	STPKat Santo Fransiskus Asisi	Memberi Latar belakang penelitian dan FGD, prolog, mempresentasikan hasil penelitian sementara tentang kesesuaian modul PAK berbasis <i>Evangelii Gaudium</i> , mencari solusi bersama agar modul PAK di masing-masing kampus mempunyai kesesuaian bahan ajar sesuai ajaran Gereja <i>Evangelii Gaudium</i> dengan tetap mempertahankan keunikan kampus.
3	Dosen ahli 2	STPKat Santo Fransiskus Asisi	Menyetujui presentasi peneliti. Merangkum 10 artikel EG, nanti bisa dimasukkan dalam kurikulum.
4	Dosen ahli 3	STPKat Santo Fransiskus Asisi dan dosen PAK UNDIP	Menyetujui presentasi peneliti, menambah gagasan-gagasan yang ada dari KWI bisa kita kembangkan sesuai permasalahan sosial. Pertemuan masing-masing diisi dengan tugas habitus mahasiswa untuk terlibat menjadi solusi bagi masalah sosial, misalnya mengembangkan moderasi beragama, kerukunan, membantu kaum miskin lemah dan tersingkir
5	Dosen Ahli 4	Dosen PIP dan UNISBANK	Setiap kampus memiliki visi dan misi di lingkungan pengajaran yang khas. Hal ini jangan dihilangkan.
6	Dosen Ahli 5	Dosen ASM	Mengajar religiusitas, menyesuaikan kondisi ASM, netral karena mahasiswa berbeda dengan yang lain. Tetap akan memberikan nilai-nilai kekatolikan. Tugas habitus dalam modul PAK sudah bisa menjawab masalah faktual.

Kesimpulan dari FGD tersebut, peneliti memerlukan *planning* untuk merumuskan modul baru yang merangkum kesesuaian bahan ajar yang terkait dengan nilai-nilai dokumen *Evangelii Gaudium* yang dapat menjawab permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan dan jika mungkin perlu dilaksanakan studi kelayakan secara terbatas (Yohanes Paulus II, 2014)

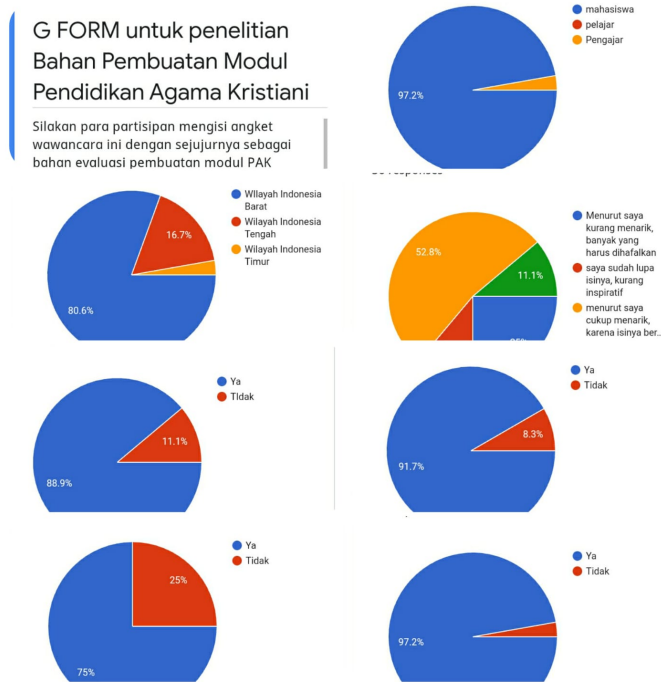
3. Develop preliminary form of product

Tahap ini mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan petunjuk serta melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat pendukung. Produk awal yang dihasilkan adalah

instrumen angket, observasi, dan wawancara. Berikut adalah dokumentasi dari hasil penelitian R&D tahap 3:

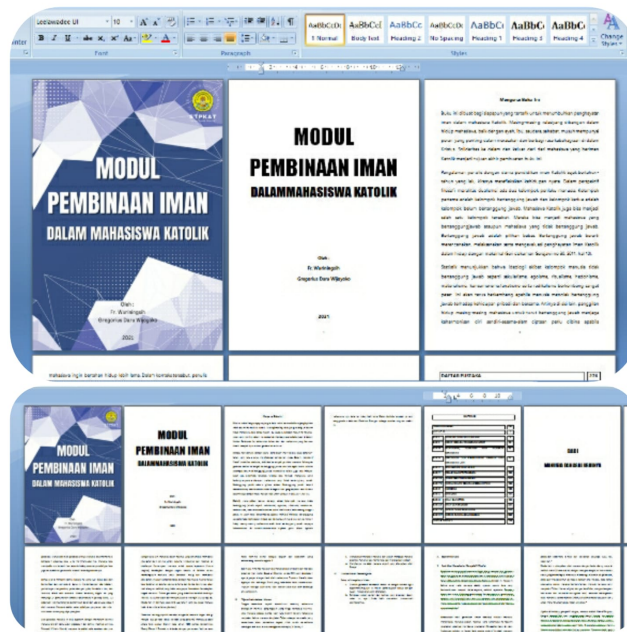


Gambar 2. Pertanyaan terhadap responden.



Gambar 3. Jawaban dari responden.

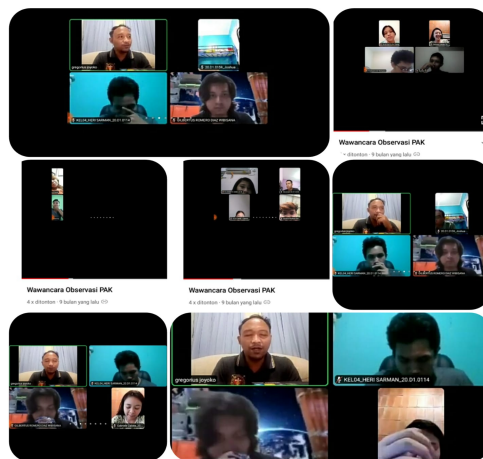
Dari proses wawancara bersama para responden dan diskusi intern, tim peneliti membuat sebuah modul PAK dengan 275 lembar jumlah halaman sebagai berikut :



Gambar 4. Produk Modul PAK yang dihasilkan.

4. Preliminary field testing

Melakukan uji coba sebagai langkah awal dalam skala terbatas, dengan melibatkan subjek sebanyak 36 orang. Pada langkah ini pengumpulan data dilakukan wawancara dan observasi. Berikut adalah dokumentasi observasi mengenai bagaimana Bab I, II, dan III dari modul yang diujikan untuk diterapkan kepada mahasiswa:

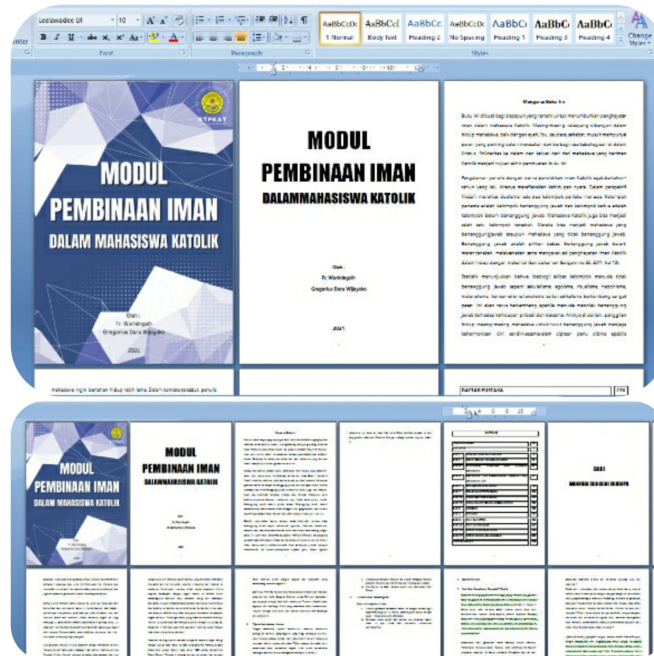


Gambar 5. Wawancara kepada mahasiswa tentang modul PAK

5. Main product revision

Melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal, sehingga diperoleh draft produk atau model

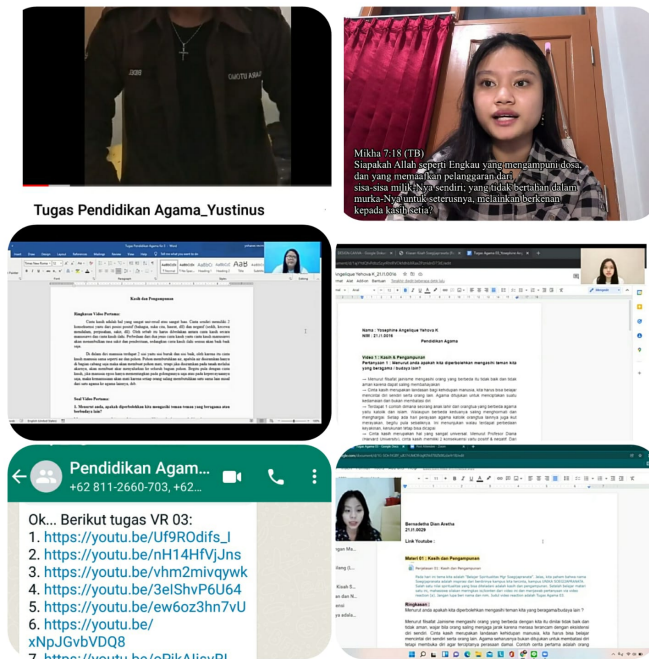
yang siap diuji coba lebih luas. Hasil diskusi dari tim peneliti menyimpulkan bahwa modul perlu dibuat dalam bentuk *e-Book* PDF yang bisa dibagikan dan mudah diakses melalui *gadget*.



Gambar 6. Revisi modul PAK dalam bentuk *e-Book*

6. Main field testing

Uji coba yang melibatkan mahasiswa sebagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Peneliti mencoba melibatkan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran PAK Bab V tentang “Pola Hidup dan Karya Yesus” yang menekankan Kasih dan Pengampunan. Para mahasiswa menanggapi dengan baik. Berikut adalah salah satu dokumentasi tanggapan mahasiswa terhadap Bab V “Pola Hidup Karya Yesus: Kasih dan Pengampunan” melalui media sosial mereka.



Gambar 6. Dokumentasi tanggapan mahasiswa terhadap *Main Field Testing module*

7. *Operational product revision*

Tahap ini adalah usaha melakukan perbaikan atau penyempurnaan terhadap hasil uji coba yang lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang telah dihasilkan. Untuk tahap ini peneliti akan mengujikan modul PAK tersebut per tahun ajaran secara berulang-ulang. Agenda terdekat adalah dengan menguji dan merevisi kembali pada 14 pertemuan mata kuliah PAK di semester ganjil 2022.

8. *Operational field testing*

Langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan. Hal ini juga akan penulis lakukan per tahun ajaran kuliah. Agenda terdekat adalah melakukannya pada bulan Desember 2022.

9. *Final product revision*

Melakukan perbaikan akhir terhadap modul. Perbaikan akan selalu dilakukan per akhir tahun ajaran setelah modul ini diterapkan pada pembelajaran PAK per tahun ajaran. Target terdekat tahap ini adalah bulan Desember 2022.

10. *Dissemination and implementation*

Menyebarkan produk/model yang dikembangkan. Produk awal dari modul ini sudah disebarluaskan secara terbatas pada semester ganjil 2021-2022. Untuk revisi modul selanjutnya, peneliti akan mengajukan modul ini untuk diperiksa tim ahli Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang dan tim ahli terkait agar dapat didistribusikan secara lebih luas.

Berdasarkan kajian pustaka, maka dirancanglah hasil penelitian pendahuluan dan diskusi dengan para dosen PAK, tujuan pembelajaran, kelengkapan bahan ajar dengan memasukkan materi *Gaudium Evangelii*, desain perkuliahan dan evaluasi.

Diskusi pembahasan fokus pada dua hal. Pertama mengintegrasikan *Gaudium Evangelii* pada setiap pertemuan. Kedua capaian pembelajaran tidak hanya penguasaan konsep saja, akan tetapi sampai pada implementasinya di lapangan.

B. Hasil Penelitian Tahap II

Penelitian R&D ini sangat memperhatikan aspek kualitatif dari wawancara peneliti terhadap subjek penelitian. Pada tahap dua ini, penulis menganalisis *verbatim* subjek penelitian terhadap pertanyaan wawancara: “Deskripsikan apa yang dapat menjadikan pembelajaran PAK menjadi lebih baik dan kontekstual agar mahasiswa terlibat aktif dalam hidup menggereja dan bermasyarakat”. Penulis menemukan bahwa revisi terhadap modul PAK ternyata tidak cukup. Jawaban dari para responden tersebut menuntut perbaikan pada tiga hal. Tiga hal tersebut, yaitu:

1. Pengajaran PAK memerlukan koreksi intern (KI) bagi pengajar dan mahasiswa terkait.
2. Pengajaran PAK memerlukan koreksi ekstern (KE) bagi situasi dan kondisi yang mempengaruhi proses pengajaran.
3. Pengajaran PAK memerlukan perbaikan modul.

Kata kunci yang peneliti temukan dalam *verbatim* hasil wawancara adalah koreksi intern, koreksi ekstern dan koreksi modul mendalam. Koreksi intern dimaksudkan agar pihak pengajar dan mahasiswa yang terlibat pembelajaran PAK mengadakan refleksi perbaikan ke dalam (karakter, kedekatan personal dengan Tuhan, keterampilan *public speaking*, pengetahuan humaniora) agar proses pembelajaran PAK mencapai CPL

dengan lebih baik. Koreksi ekstern dimaksudkan agar pihak terkait modul mengadakan koreksi ekstern (diskriminasi agama, kesenjangan sosial, kemiskinan, situasi pandemi) yang menghambat tercapainya CPL dalam pembelajaran PAK. Dan koreksi modul mendalam dimaksudkan agar terjadi pengintegrasian nilai-nilai *Evangelii Gaudium* (sukacita Injili) dalam PAK.

Dari wawancara dengan subjek penelitian ini, terungkap bahwa untuk mengimplementasikan nilai-nilai iman PAK secara maksimal, perlu ada indikator perbaikan kualitas personal intern yang dilakukan oleh pengajar dan juga mahasiswa. Perbaikan kualitas personal intern ini perlu dievaluasi terus menerus selama 14 pertemuan PAK.

Hal yang perlu dikoreksi di selama 14 pertemuan tersebut adalah kualitas kedekatan hubungan dosen dengan Tuhan, kedekatan hubungan mahasiswa dengan Tuhan, kesiapan belajar mahasiswa untuk memahami materi, kesiapan mengajar dosen secara fisik dan mental, pendalaman pengetahuan teologis, kecerdasan emosional, bahasa yang mudah dimengerti, pengendalian diri yang dilakukan oleh dosen terhadap murid selama pembelajaran. Setelah itu, perbaikan modul dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Evangelii Gaudium* dapat diimplementasikan.

C. Hasil Penelitian Tahap III

Pada tahap ketiga penelitian, berdasarkan FGD dengan tim ahli, penulis menganalisis rancangan terhadap pertanyaan: “Menurut Anda, bahan dari mana saja yang perlu diintegrasikan ke dalam modul PAK”.

Tabel 3. Jawaban atas pertanyaan

Bab Buku	Artikel Evangelii Gaudium	Tujuan instruksional pada modul PAK yang mewujudkan keimanan pada Gereja dan masyarakat
I	EG No. 52 Tentang manusia dan asal-usulnya	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan asal-usul manusia dari perspektif Filsafat dan Teologis (kognitif) b. Menjelaskan martabat manusia dan alasan mengapa manusia dipanggil Tuhan untuk memelihara dan melestarikan ciptaan (afektif) c. Proyek kemasyarakatan menghargai martabat manusia seperti yang diharapkan oleh Gereja (psikomotorik)
II	EG No. 24 Tentang kerja sebagai panggilan hidup	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan makna Kerja dari perspektif Filsafat dan Teologis (kognitif) b. Menjelaskan martabat manusia dan alasan mengapa manusia dipanggil Tuhan untuk bekerja demi damai sejahtera bersama (afektif)

		c. Proyek kemasyarakatan menghargai pekerjaan manusia, dari proses kerja sampai dengan upah kerja yang adil seperti yang diharapkan oleh Gereja (psikomotorik)
III	EG No. 46 Tentang pluralism, toleransi, dan moderasi beragama	a. Menjelaskan dokumen Fratelli Tutti (kognitif) b. Menjelaskan pluralisme manusia dan alasan mengapa manusia dipanggil Tuhan untuk memelihara dan melestarikan keberagaman (afektif) c. Proyek menghargai martabat manusia yang berbeda-beda seperti yang diharapkan oleh Gereja (psikomotorik)
IV	EG No. 250 Tentang dialog dan kerjasama dengan umat beragama lain	a. Menjelaskan dokumen Fratelli Tutti (kognitif) b. Menjelaskan pentingnya dialog dan kerjasama dalam pluralisme (afektif) c. Proyek kemasyarakatan menghargai dialog manusia yang berbeda-beda seperti yang diharapkan oleh Gereja (psikomotorik)
V	EG No. 27 Tentang pola hidup karya Yesus	a. Menjelaskan tujuan Yesus berkarya di dunia (kognitif) b. Menjelaskan martabat manusia dan alasan mengapa manusia diselamatkan Tuhan (afektif) c. Proyek kemasyarakatan menghargai martabat manusia seperti yang diharapkan oleh Gereja (psikomotorik)
VI	EG No. 259 Tentang relasi Allah Tritunggal	a. Menjelaskan makna Tritunggal Maha Kudus (kognitif) b. Menjelaskan peran manusia dalam karya Kasih Tritunggal Maha Kudus (afektif) c. Proyek kemasyarakatan menjalankan rencana keselamatan Allah (psikomotorik)
VII	EG No. 112 Tentang tugas perutusan gereja	a. Memahami pengajaran Gereja Katolik, melalui dokumen-dokumen (kognitif) b. Proyek kemasyarakatan hidup kudus, mampu menjalin persaudaraan sejati, lebih total dalam bersolidaritas (afektif dan psikomotorik)
VIII	EG No. 284 Tentang Maria dalam sejarah keselamatan	Menjelaskan peran Maria dalam sejarah keselamatan (kognitif)
IX	EG No. 49 Tentang koinonia	a. Menjelaskan definisi koinonia (kognitif) b. Peran hiarki dalam mengembangkan koinonia (afektif) c. Proyek bersama umat dalam menghayati koinonia (psikomotorik)
X	EG No. 81-83 Tentang diakonia	a. Menjelaskan definisi diakoniadan keadilan social (kognitif)

		b. Proyek kemasyarakatan menghayati diakonia dan membangun keadilan sosial (afektif dan psikomotorik)
XI	EG No. 132 Tentang iman dan iptek	Menjelaskan keragaman vektor (kognitif): a. Iman dan Arkeologi b. Iman dan Astronomi c. Iman dan Sejarah d. Iman dan Filsafat e. Iman dan Sociolinguistik f. Iman dan Pelestarian Firman g. Iman dan Rancangan Cerdas h. Iman dan Kekuatan Komputasi dan Pemrosesan Distributif.
XII	EG No. 215 Tentang iman dan ekologi	Proyek kemasyarakatan untuk mengkonsolidasikan dan memajukan penghijauan (afektif dan psikomotorik)
XIII	EG No. 220 Tentang moral dan keagamaan	a. Proyek kemasyarakatan agar mahasiswa memiliki kapasitas untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai pada nilai, asumsi, dan keyakinan pribadi dan yang dibangun sesuai nilai moral (afektif dan psikomotorik) b. Menjelaskan keadilan sosial dan sub struktur moralnya dari sudut pandang penalaran moral (kognitif)
XIV	EG No. 201 Tentang moral dan masalah social	a. Menjelaskan akar dari masalah moral dan ketidakadilan sosial adalah individualisme, kapitalisme global dan sosialisme (kognitif) b. Proyek masyarakat mencari solusi dari krisis ekonomi dan krisis kemanusiaan dan krisis ekologi (afektif dan psikomotorik)

IV. DISKUSI

Berdasarkan proses diskusi dengan para pengajar dan beberapa mahasiswa. Ada buku PAK resmi dan artikel-artikel ilmiah yang penting untuk diintegrasikan dalam modul PAK. Integrasi di sini harus menjawab permasalahan sosial dengan memberikan penugasan agar tercipta habitus atau pembiasaan untuk mengembangkan aspek motorik dan afektif pada mahasiswa agar terlibat dalam masalah sosial.

Tabel 4. Daftar bahan pustaka dan habitus dalam Modul PAK

No	Paper Ilmiah	Keterangan
1	Konferensi Wali Gereja Indonesia	Menyatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik perlu menjadi ruang dinamis dan kreatif untuk merawat persaudaraan umat beragama, memelihara persaudaraan sebangsa dan setanah air, dan mengembangkan persaudaraan kemanusiaan. Habitus yang dikembangkan dalam modul PAK berupa <i>project based learning</i> secara nyata agar tercipta relasi

		harmonis dengan sesama. Misalnya dialog antar agama, mengunjungi Panti Asuhan, kerja bakti bersama sesama yang berbeda agama, suku dan golongan.
2	Christian Vasile	Menyatakan bahwa perkembangan spiritualitas manusia yang harmonis, seperti hubungan individu dengan individu lainnya, individu dengan sosial dan individu dengan Tuhan. Disesuaikan dengan pengolahan materi religius yang akan membantu kesehatan mental (Vasile, 2013). Habitus yang dikembangkan di dalam modul berupa kegiatan ibadat, saat teduh, meditasi, rekoleksi pada satu pertemuan.
3	Lazlo Zsolnai	Menyatakan bahwa keadilan universal akan dipengaruhi oleh level spiritualitas dan hati nurani seseorang. Level spiritualitas 0 misalnya, akan cenderung membuat individu menciptakan solusi kehidupan yang tidak harmonis. Level spiritualitas 3 misalnya, akan membuat individu menciptakan solusi terhadap masalah kehidupan yang lebih harmonis dan damai (Boda, 2018). Habitus yang dikembangkan di dalam modul berupa tugas agar mahasiswa aktif dalam kegiatan RT/RW setempat, misalnya kerja bakti desa, terlibat dalam organisasi Karang Taruna, terlibat dalam peristiwa layu di kampung.
4	Showken Bilal	Menyatakan bahwa pendidikan manusia adalah perkembangan kecerdasan rasional, sosial, mental, spiritual, emosional, fisik dan moral. Kepandaian di bidang matematika atau kecerdasan rasional saja belum cukup untuk membuat siswa tumbuh dengan seimbang. Di zaman sekarang, sistem pendidikan membutuhkan perkembangan kecerdasan spiritual manusia (Paus Yohanes Paulus II, 2014). Habitus yang dikembangkan di dalam modul adalah tugas mahasiswa agar terlibat dalam kegiatan spiritual di Gereja.
5	Mark Wynn	Menyatakan bahwa konsep pemahaman akan kehidupan, kualitas emosi, pengendalian diri, nilai-nilai moral dan etika manusia bisa sangat dipengaruhi oleh konsep pendidikan keagamaan. Di sepanjang zaman manusia hidup, emosi menentukan bagaimana manusia menangkap esensi pendidikan formal dan non formal yang ia alami. Kualitas kecerdasan emosional sangat dipengaruhi bagaimana secara spiritual individu tersebut memahami dan berelasi dengan Subjek Tuhan Yang Maha Kuasa yang dalam pengalaman manusia susah dijelaskan secara ilmiah (Ferrer & Puente, 2013). Habitus yang dikembangkan di dalam modul adalah tugas mahasiswa berdoa devosi secara individu ataupun bersama dengan rutin.

6	Ralph W. Hood, Jr; Peter C. Hill; Bernard Spilka	Menyatakan bahwa dalam konsep Psikologi Pendidikan, berbagai jurnal dan paper ilmiah telah menyatakan bahwa pendidikan Agama dari agama Islam, Kristiani, Yudaisme dan agama-agama lain telah terbukti membawa pengaruh terhadap pemahaman manusia akan kehidupan, kualitas emosi, pengendalian diri, nilai-nilai moral dan etika manusia. Akan ada dampak positif dan negatif dari pendidikan agama tersebut. Misalnya untuk dampak negatif ada diskriminasi terhadap agama yang berbeda, kebencian terhadap pemeluk agama yang berbeda, kepercayaan terhadap mistisisme yang tidak rasional dan seterusnya. Hal ini perlu diwaspadai. Dampak positive dapat membuat pemeluk taat terhadap aturan-aturan moral dan nilai keutamaan universal yang diajarkan dalam pendidikan agama, belajar rendah hati, solidaritas, penguasaan diri, dan lain-lain. Habitus yang dikembangkan di dalam modul adalah tugas mahasiswa mengadakan dialog antaragama (Hood Jr. et.al., 2018).
7	Yudit Kornberg Greenberg	Menyatakan bahwa dalam cinta, kasih sayang, saling menghormati, saling merawat, solidaritas sudah tertanam dalam ajaran agama-agama di seluruh dunia. Buku ini menekankan dampak positive dari belajar Agama yaitu membuat manusia beriman taat terhadap aturan-aturan moral dan nilai keutamaan universal yang diajarkan dalam kitab suci masing-masing, seperti belajar rendah hati, solidaritas, penguasaan diri terhadap hawa nafsu, kebijaksanaan dan lain-lain (Yudit Kornberg Greenberg, 2018). Habitus yang dikembangkan di dalam modul adalah tugas mahasiswa untuk mendalami Kitab Suci dari awal sampai akhir.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini

VI. PENDANAAN

Sumber dana penelitian ini, berasal dari bantuan operasional pendidikan Dirjen Bimas Katolik, Kementerian Agama RI.

VII. PENUTUP

Puji syukur kepada Tritunggal Maha Kudus atas pendampingan-Nya dalam penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kementerian Agama

Bimas Katolik Jakarta, keluarga besar Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi yang telah memberikan dukungan kepada kami sehingga penelitian ini terselesaikan, para Dosen PAK dan segenap mahasiswa Katolik di Semarang yang telah memberikan kontribusi serta sumbangan saran dalam penelitian ini, Semoga penelitian ini memiliki manfaat sebesar-besarnya bagi perkembangan Pendidikan Agama Katolik, bagi kepentingan seluruh mahasiswa dan Dosen dan staff. Berkah Dalem.

VIII. REFERENSI

- Aswani, D.R. (2014). Review of Richard Dawkins' *The God Delusion*. *Thought and Practice*, 6(1), 81-84 <https://doi.org/10.4314/TP.V6I1.7>
- Barron, R., & Martin, J. (2014). *The Joy of the Gospel: Evangelii Gaudium*.
- Black, Stephanie Winkeljohn & Gold, Amanda (2018). *Religious, Spiritual and Secular Identities: Forgotten Components of Multicultural Training*, in <https://socpd1.memberclicks.net/> (diakses 18 Januari 2022).
- Boda, Z. (2018). From Ethics to Spirituality: Laszlo Zsolnai on Human Motivations. *Virtues and Economics*, 2, 83–95. https://doi.org/10.1007/978-3-319-75064-4_9
- Boersema, J., Blowers, A., & Martin, A. (2008). The Religion-Environment Connection. *Environmental Sciences*, 5(4), 217–221. <https://doi.org/10.1080/15693430802542257>
- Ferrer, J. N., & Puente, I. (2013). Participation and Spirit: An interview with Jorge N. Ferrer. *Journal of Transpersonal Research*, 5(2), 97–111. https://www.researchgate.net/publication/265650644_Participation_and_Spirit_An_Interview_with_Jorge_N_Ferrer
- Fransiskus (2013). *Amanat Apostolik Evangelii Gaudium*.
- Fransiskus (2020). *Ensiklik Fratelli Tutti*.
- Harari, Y. N. (2017). Sapiens: Sejarah Ringkas Umat Manusia dari Zaman Batu hingga Perkiraan Kepunahannya. *Pustaka Alvabet*, 530 halaman. <https://pdfroom.com/books/sapiens/bG5wQzPmgq4>
- Hollenbach, D. (2014). Human Dignity in Catholic thought. *The Cambridge Handbook of Human Dignity: Interdisciplinary Perspectives*, 250–259. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511979033.031>

- Hood Jr, Ralph W., Hill, Peter C. & Spilka, Bernard (2018) *The Psychology of Religion, An Empirical Approach, Fifth Edition*. New York, NY - London: The Guilford Press.
- Kattner, F., & Green, C. S. (2016). Transfer of dimensional associability in human contingency learning. *Journal of Experimental Psychology: Animal Learning and Cognition*, 42(1), 15–31. <https://doi.org/10.1037/xan0000082>
- Konstitusi Apostolik tentang Universitas dan Fakultas Gerejawi (2020). *Sukacita Kebenaran (Veritatis Gaudium)*.
- Madrigal, D., & Oracion, E. (2018). Rethinking Catholic Education: Experiences of Teachers of a Catholic University. *Recoletos Multidisciplinary Research Journal*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.32871/rmrj1806.01.02>
- Ormrod, Jeanne Ellis (2019). *Human Learning*, 1–13. <https://web.thisisbeast.com/human-learning-jeanne-ellis-ormrod-pdf>
- Sarmiento, M. R., & Sasso, P. (2021). Experiences with Ex Corde Ecclesiae in Faculty Teaching Practices at Southern Catholic Colleges. *Georgia Journal of College Student Affairs*, 37(2), 11. <https://doi.org/10.20429/gcpa.2021.370204>
- Schrijver, N. (2020). A New Convention on the Human right to development: Putting the Cart before the Horse?, *Netherlands Quarterly of Human Rights* 38(2), 84–93. <https://doi.org/10.1177/0924051920924547>
- Socha, P. M. (2019). The Psychology of Religion. An Empirical Approach (5th ed.). <https://doi.org/10.1080/10508619.2019.1638172>, 30(1), 70–72. <https://doi.org/10.1080/10508619.2019.1638172>
- Sri, H. (2012). Research and Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan. *Research And Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan*, 37(1), 11–26.
- Valadez, J., & Mirci, P. (2015). Educating for Social Justice: Drawing from Catholic Social Teaching. *Journal of Catholic Education*, 19(1), 155–177. <https://doi.org/10.15365/joce.1901072015>
- Vasile, C. (2013). Homo Religiosus - Culture, Cognition, Emotion. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 78(September), 658–661. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.370>
- Villaroya, A. F. M., Enaya, B. P., & Fernandez, E. C. (2020). *Introduction to the Philosophy of the Human Person*. Davao City: ALETHEIA Printing and

Publishing House.

Yohanes Paulus II. (2014). Mendidik Di Masa Kini Dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui (INSTRUMENTUM LABORIS).

Greenberg, Yudit Kornberg (2018). The Body in Religion: Cross-Cultural Perspectives. Bloomsbury Publishing.

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006